

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian Murdayanti (2012), penelitian ini menggunakan data dari periode triwulan I tahun 1999 sampai dengan triwulan 4 tahun 2006, menggunakan alat analisis asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis (uji t dan uji F). Ditemukan hasil penelitian bahwa variabel *gross domestic product*, inflasi, suku bunga, dan *capital account* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai kurs Rupiah terhadap Dollar, sedangkan variabel *current account* tidak berpengaruh secara signifikan parsial terhadap nilai kurs Rupiah terhadap Dollar. Penelitian secara simultan *gross domestic product*, inflasi, suku bunga, *current account* dan *capital account* bersama-sama berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.
- b. Penelitian Hazizah, dkk (2017), penelitian ini menggunakan data dari periode triwulan dimulai tahun 2005 (Q.3) sampai 2013 (Q.4), menggunakan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dalam *Parsial Adjustment Model* (PAM), asumsi klasik, dan uji hipotesis (uji t dan uji F). Ditemukan hasil penelitian secara parsial bahwa variabel inflasi, ekspor dan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, sedangkan variabel selisih suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar Rupiah

terhadap Dollar. Penelitian secara simultan menyatakan bahwa seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau nilai tukar Rupiah – Dollar Amerika.

- c. Penelitian Wilya (2015), penelitian ini menggunakan data dari periode 2001 sampai 2004, menggunakan analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F). Ditemukan hasil penelitiannya yaitu penelitian secara simultan variabel produk domestik bruto, inflasi, *capital account* secara simultan berpengaruh terhadap nilai kurs Rupiah atas Dollar. Pengujian selanjutnya secara parsial terdapat hasil bahwa Produk Domestik Bruto dan Inflasi berpengaruh terhadap nilai kurs Rupiah atas Dollar, sedangkan variabel *capital account* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs Rupiah atas Dollar.
- d. Penelitian Eris, (2017), penelitian ini menggunakan data dari periode 2006 sampai 2015, menggunakan analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F). Ditemukan hasil penelitian secara parsial bahwa variabel tingkat suku bunga bi rate berpengaruh positif dan signifikan dan variabel neraca pembayaran berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap nilai kurs Rupiah terhadap Dollar. Pengujian secara simultan menyatakan hasil variabel tingkat suku bunga bi rate dan neraca pembayaran (*balance of payment*) berpengaruh terhadap nilai kurs Rupiah terhadap Dollar.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan uji regresi linier berganda dan

uji hipotesis yaitu uji F dan uji t. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yaitu *gross domestic product*, inflasi, tingkat bunga, dan *balance of payment*. Penelitian ini dilakukan pada periode kuartal I tahun 2013 – kuartal IV 2018.

B. Tinjauan Teori

a. Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing (*foreign exchange market*) memungkinkan beberapa valuta dipertukarkan demi mempermudah transaksi-transaksi perdagangan dan keuangan internasional (Madura, 2000 : 57). Permintaan jual beli valuta yang diajukan oleh perusahaan kepada bank komersial. Tipe transaksi valas yang umum yaitu jual beli valas dengan kurs spot (*spot rate*). Pasar valuta asing yang memfasilitasi transaksi nilai berjalan suatu valuta merupakan pasar spot (*spot market*).

Pasar valuta asing merupakan mekanisme dimana partisipan pasar mentransfer daya beli antar negara, menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional dan meminimalkan paparan (*exposure*) terhadap risiko perubahan nilai tukar (Eiteman, dkk, 2010 : 163). Peramalan perubahan nilai tukar dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kurs mata uang dan arah pengaruhnya (Prasetyo, 2005 : 23).

b. Nilai Kurs

Nilai tukar mengukur nilai suatu valuta dari prespektif valuta lain. Sejalan dengan kondisi ekonomi, nilai tukar juga dapat berubah secara cepat (Madura, 2000). Jika nilai kurs suatu negara mengalami peningkatan terhadap mata uang negara lain disebut dengan apresiasi (*appreciation*), sedangkan penurunan nilai kurs mata uang suatu negara disebut dengan depresiasi (*depreciation*).

Menurut (Prasetyo, 2005 : 23) kurs valuta asing adalah harga mata uang suatu negara dalam unit komoditas atau mata uang negara lain. Apabila mata uang dapat dipertukarkan secara bebas dengan mata uang negara lain merupakan mata uang konvertabel (*convertible currency*). Kebanyakan mata uang konvertabel ini digunakan oleh negara-negara maju saja seperti Dollar Amerika, karena dalam melakukan perdagangan internasional setiap negara pastinya akan menggunakan mata uang tersebut.

Sistem kurs mata uang yang masih digunakan oleh beberapa negara adalah sistem kurs mengambang bebas. Pada sistem bebas mengambang ini pemerintah sudah tidak berkewajiban untuk mengatur nilai tukar dan melakukan intervensi dengan cara menjual ataupun membeli mata uang Dollar di pasar valuta asing (Sartono, 2012 : 32). Sehingga yang mengatur nilai tukar mata uang diserahkan kepada mekanisme pasar.

Kelebihan dari sistem mengambang bebas ini adalah mampu menyesuaikan nilai tukar mata uang terhadap perubahan kondisi perekonomian dengan cepat sehingga nilai tukar mencerminkan nilai yang wajar atau sesungguhnya. Kelemahan dari sistem ini terletak pada aspek yang membuat mekanisme pasar dapat bekerja secara optimal, karena kurs dapat berubah secara bebas tanpa ada intervensi dari otoritas moneter (Prasetyo, 2005 : 25).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Adanya arus uang dan modal dalam bentuk valas atau *foreign currency* di berbagai pusat keuangan seluruh negara semakin besar dan cepat. Hal tersebut terjadi karena suatu negara memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang aliran valasnya surplus ke tempat yang aliran valasnya defisit, karena adanya faktor yang berpengaruh. Menurut Hady (2016 : 109) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs tukar antara lain :

1) Posisi *Balance Of Payment* (BOP)

Neraca pembayaran internasional BOP adalah suatu catatan yang disusun dengan sistem *accounting* tentang semua transaksi ekonomi internasional (perdagangan, keuangan, dan moneter) antara penduduk dalam negeri dengan penduduk luar negeri dalam periode tertentu. Transaksi ekonomi internasional terdiri dari ekspor dan impor barang atau jasa yang menghasilkan posisi saldo surplus (positif) atau defisit (negatif) atau ekuilibrium.

Balance of Payment terdiri dari neraca berjalan (*current account*) dan neraca modal (*capital account*). Neraca berjalan dan neraca modal akan menghasilkan posisi saldo BOP yang mencerminkan posisi saldo valas atau yang diperoleh negara untuk periode bersangkutan.

2) Tingkat inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Jika suatu negara mengalami inflasi yang meningkat cukup tinggi maka harga barang-barang akan semakin mahal dan impor akan meningkat, sehingga perkembangan tingkat inflasi tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran kurs tukar baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

3) Tingkat bunga

Tingkat bunga memiliki dampak terhadap jumlah investasi pada suatu negara. Apabila suatu negara memerlukan dana yang cukup besar untuk membiayai operasionalnya, maka negara tersebut dapat menaikkan tingkat suku bunganya untuk mendapatkan modal dari berbagai negara.

4) *Gross Domestic Product*

Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. *Gross Domestic Product* menghitung dua hal sekaligus yaitu pendapatan total setiap orang dalam suatu

perekonomian, serta pengeluaran total atas seluruh output dari perekonomian yang bersangkutan.

Komponen-komponen *Gross Domestic Product* (GDP) menurut (Mankiw, 2000 : 25) ada beberapa macam pengeluaran. GDP disini disimbolkan (Y) dan keempat komponennya ialah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan selisih antara ekspor dan impor atau ekspor neto (NX). Maka rumusnya yaitu:

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan:

- C = Pengeluaran rumah tangga atas berbagai barang dan jasa
- I = Pembelian atas berbagai peralatan modal, persediaan dagang atau inventori, dan struktur bisnis
- G = Seluruh pembelian berbagai barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah
- NX = pembelian oleh pihak asing atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri (ekspor) dikurangi pembelian produk dari luar negeri (impor)

5) Pengawasan atau Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri dengan tujuan adanya pengaruh terhadap kurs tukar. Kebijakan

pemerintah tersebut umumnya berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran kurs tukar.

6) Ekspektasi dan Spekulasi atau Rumor

Spekulasi atau rumor turunnya rupiah karena *current account* mengalami defisit yang besar, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kurs tukar yang mana akan mengalami apresiasi. Pada dasarnya ekspektasi dan spekulasi yang timbul di masyarakat akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang yang juga mempengaruhi kurs tukar mata uang suatu negara.

Adapun menurut Madura (2006 : 129) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs tukar antara lain :

1) Tingkat Inflasi Relatif

Tingkat inflasi merupakan perubahan presentase dalam seluruh tingkat harga yang sangat bervariasi sepanjang waktu dan antar negara. Inflasi ialah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata dan harga ialah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks harga biasanya digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian atau laju inflasi yang terjadi dalam suatu negara (Murni, 2006 : 41).

$$I = \frac{IHK - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen pada periode $t-1$

2) Tingkat Bunga Relatif

Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing, dan nilai tukar. Apabila suku bunga suatu negara meningkat, maka kemungkinan perusahaan-perusahaan yang ada dalam perusahaan tersebut akan mengurangi permintaan mata uang asing, karena bagi negara tersebut suku bunganya lebih menarik investor dibandingkan negara lainnya. Perusahaan – perusahaan tersebut lebih memilih menginvestasikan modalnya di dalam negeri untuk mendapatkan hasil pengembalian yang lebih besar. Akibatnya, permintaan mata uang negara domestik akan menguat dan melemahkan mata uang negara asing.

d. Hubungan Antar Variabel

1) Hubungan *Gross Domestic Product* terhadap Kurs Tukar

Perhitungan produk domestik bruto termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang beroperasi diwilayah yang bersangkutan. Menurut pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan nasional antar negara akan mempengaruhi transaksi ekspor dan impor maupun transaksi aset suatu negara. Hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah permintaan

dan penawaran valuta asing di negara yang bersangkutan, sehingga secara langsung juga berpengaruh terhadap nilai kurs (Hady, 2016 : 120)

2) Hubungan Tingkat Inflasi terhadap Kurs Tukar

Menurut Madura, (2000) teori yang menjelaskan hubungan tingkat inflasi dengan nilai tukar adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity* - PPP). Teori paritas daya beli menyatakan bahwa jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun karena ekspor yang dilakukan mengalami penurunan akibat harga barang di negara tersebut meningkat. Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut juga cenderung melakukan impor, karena harga barang di negara lain lebih murah. Hal tersebut dapat menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Teori PPP menyiratkan bahwa nilai tukar tidak akan tetap konstan, tetapi akan menyesuaikan untuk mempertahankan paritas daya beli. Apabila inflasi di negara domestik lebih besar dari inflasi negara asing maka nilai kurs valuta asing harus bernilai positif. Hal tersebut menyatakan bahwa nilai kurs negara asing yang dimaksud mengalami apresiasi terhadap nilai tukar domestik pada saat inflasi

negara domestik melebihi inflasi luar negeri, begitu sebaliknya.
(Madura, 2000 : 299).

3) Hubungan Tingkat Bunga terhadap Kurs Tukar

Menurut Madura (2000 : 91) kebijakan moneter dapat mempengaruhi nilai tukar melalui pengendalian permintaan dan penawaran valuta asing secara tidak langsung. Apabila terjadi depresiasi nilai tukar rupiah, bank sentral akan melakukan operasi terbuka dengan meningkatkan suku bunga. Dalam teori IRP (*interest rate parity*) peningkatan suku bunga dilakukan ketika suku bunga bank sentral meningkat. Hal tersebut terjadi karena untuk meningkatkan aliran dana yang masuk di negara domestik. Peningkatan suku bunga tersebut akan mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah kurs valuta suatu negara akan mengalami apresiasi. Selain itu peningkatan suku bunga akan mendorong para investor akan menanamkan modalnya di bank negara dalam negeri. Peningkatan jumlah simpanan dana di bank akan mengurangi permintaan valuta asing di dalam negeri dan nilai tukar juga dapat mengalami apresiasi.

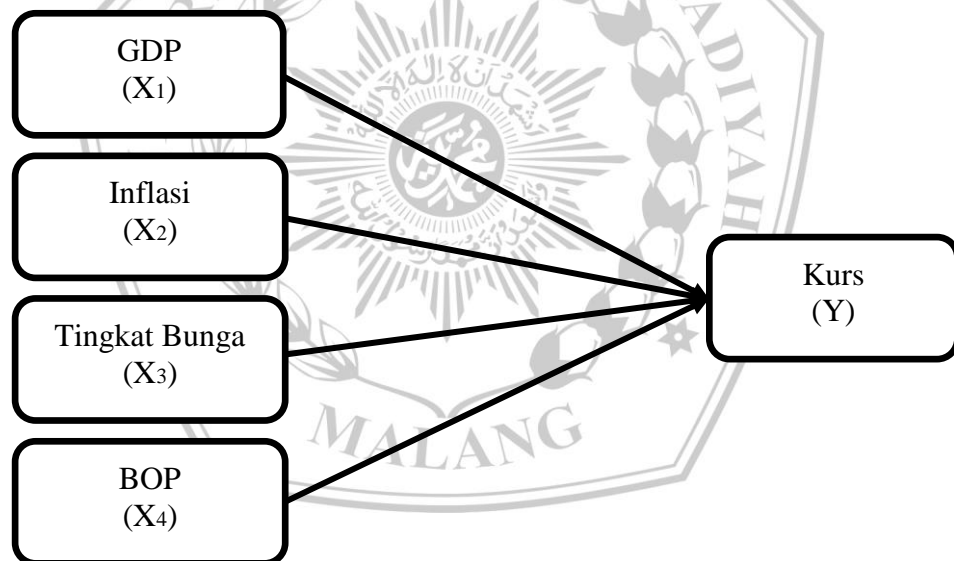
4) Hubungan *Balance of Payment* terhadap Kurs Tukar

Menurut Hady (2016 : 113) *Balance Of Payment* (BOP) secara teoritis dapat mempengaruhi kurs valas yaitu:

- a). Bila posisi saldo BOP bernilai positif berarti *suplai* valas lebih besar dari pada *demand* valas, maka akan menimbulkan efek nilai *domestic currency* (rupiah) akan stabil.
- b). Bila posisi saldo BOP bernilai negatif berarti *demand* valas lebih besar dari pada *suplai* valas, maka akan menimbulkan efek nilai *domestic currency* (rupiah) akan melemah.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan teori diatas yang menjelaskan hubungan antar variabel, dapat disusun kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian pada Gambar 1 merupakan gambaran secara singkat menjelaskan bahwa peneliti akan mengkaji dan meneliti pengaruh dari 4 variabel independen yang mempengaruhi 1 variabel dependen. Peneliti akan meneliti hubungan antar variabel secara simultan dan parsial. Uji simultan menggunakan keseluruhan variabel independen untuk meneliti yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen, sedang uji parsial satu per satu variabel yang diuji pengaruhnya terhadap nilai tukar Rupiah – Dollar Amerika Serikat.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka (Martono, 2010). Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramasamy dan Abar (2015) juga mengemukakan bahwa suku bunga, inflasi, *balance of payment*, dan *gross domestic product* bersama-sama berpengaruh terhadap nilai kurs. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muchlas (2015) menyatakan bahwa inflasi, tingkat bunga, *balance of payment* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah Terhadap US Dollar. Penelitian dari Mudayanti (2012) menyatakan bahwa variabel *gross domestic product*, inflasi, suku bunga, *current account* dan *capital account* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai

tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal tersebut didapat dari uji F hitung 34.572 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,1, dan pada uji regresi memiliki hasil konstanta 2699.198 yang bernilai positif terhadap nilai tukar. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis:

H₁: Variabel *gross domestic product*, inflasi, tingkat bunga, *balance of payment* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika

Penelitian yang dilakukan oleh Wilya (2015) menyatakan bahwa *gross domestic product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah – Dollar Amerika Serikat. Hal tersebut diartikan bahwa dalam pendekatan moneter memprediksi bahwa kurs akan mengalami depresiasi. Pertumbuhan *gross domestic product* lebih cepat akan menyebabkan apresiasi dan meningkatnya suku bunga, inflasi diharapkan akan mengalami depresiasi.

Variabel Inflasi pada penelitian yang dilakukan oleh Hazizah, dkk (2017) mengemukakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah – Dollar Amerika Serikat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila inflasi meningkat maka akan berpengaruh pada perubahan kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat yang juga meningkat. Apabila inflasi yang terjadi di negara domestik meningkat maka akan mengakibatkan kurs Rupiah terdepresiasi, begitupula sebaliknya. Jika hal

tersebut terjadi maka akan menyulitkan perencanaan bisnis yang berdampak pada aktifitas perekonomian negara domestik.

Penelitian yang menggunakan variabel suku bunga dilakukan oleh Puspitaningrum, dkk (2014) menyatakan bahwa suku bunga secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Hal tersebut dapat diartikan meningkatnya suku bunga dapat berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah. Meningkatnya suku bunga tersebut tidak memberikan jaminan nilai mata uang suatu negara dapat menguat.

Menurut Hady (2016 : 109) juga mengemukakan bahwa variabel tingkat pendapatan (*gross domestic product*), tingkat inflasi, tingkat bunga, dan *balance of payment* mempengaruhi nilai kurs. Teori tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eris (2017) menyatakan bahwa neraca pembayaran secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai kurs tukar Rupiah Terhadap US Dollar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramasamy dan Abar (2015) mengemukakan bahwa variabel *balance of payment* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai kurs. Hal tersebut bisa terjadi akibat nilai mata uang negara yang semakin menguat karena nilai dari neraca pembayan tersebut negatif.

Pembahasan diatas merupakan variabel yang mempengaruhi nilai kurs seperti *gross domestic product*, inflasi, tingkat bunga, dan *balance of payment*. Pembahasan tersebut mencakup dari teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *gross domestic*

product, inflasi, tingkat bunga, dan *balance of payment* berpengaruh terhadap nilai kurs, maka diperoleh hipotesis:

H₂: *Gross domestic product*, Inflasi, tingkat bunga, *balance of payment* berpengaruh terhadap Kurs tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.

Menurut (Prasetyo, 200 : 72) menyatakan bahwa suku bunga Amerika Serikat jika mengalami kenaikan maka akan menarik para investor dari luar untuk menginvestasikan modalnya ke negaranya. Negara yang bisa menstabilkan pasar modalnya adalah negara yang juga akan menaikkan suku bunganya mengikuti arah pergerakan suku bunga acuan dari Bank Sentral. Penelitian yang dilakukan oleh Muchlas (2015) yang menyatakan bahwa keempat variabel yaitu inflasi, suku bunga, *balance of payment* dan *gross domestic product* yang memiliki hasil yang sangat kuat salah satunya adalah suku bunga. Adapun penelitian yang dapat memperkuat hipotesis ini yaitu penelitian dari Firmansyah (2014) dengan variabel inflasi dan suku bunga menyatakan bahwa variabel suku bunga yang paling dominan mempengaruhi kurs tukar, dimana hasil yang diperoleh variabel suku bunga ini memiliki hasil yang tinggi dan menjauh dari angka nol.

H₃ : Variabel suku bunga yang paling berpengaruh terhadap nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika